

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN MATEMATIKA DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMA

Nisa Aula Nurussalamah*, Ade Nandang Mustafa, Jaenudin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*nisaaulanurussalamah@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan dalam memecahkan masalah adalah suatu kemahiran berpikir tingkat tinggi di mana siswa mampu menggabungkan pengetahuan yang lama dalam menciptakan pengetahuan baru dapat berguna untuk menyelesaikan berbagai masalah. Oleh karena itu, kemahiran memecahkan masalah yang baik penting dimiliki setiap siswa. Tingkat kecemasan matematika siswa menjadi bagian yang mempengaruhi kemahiran siswa dalam memecahkan soal matematika. Maka, akhir dari kajian ini untuk menganalisis korelasi kecemasan matematika dengan kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika. Subjek yang digunakan sebanyak 70 siswa kelas XI SMAN 1 Ciruas tahun 2023/2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif /asosiatif menggunakan desain korelasional. Data diambil menggunakan instrumen tes dan non-tes (angket). Didapatkan hasil bahwa terjadi korelasi negatif antara kecemasan dengan kemampuan matematika siswa. Artinya, semakin tinggi kecemasan siswa, maka semakin rendah kemampuan siswa menyelesaikan masalah matematika.

Kata kunci: korelasi, tingkat kecemasan matematika, kemampuan matematika

ABSTRACT

The ability to solve problems is a high-level thinking skill where students are able to combine old knowledge to create new knowledge that can be useful for solving various problems. Therefore, good problem solving skills are important for every student to have. Students' levels of mathematics anxiety are part of what influences students' skills in solving mathematics problems. So, the end of this study is to analyze the correlation between mathematics anxiety and students' ability to solve mathematics problems. The subjects used were 70 class XI students of SMAN 1 Ciruas in 2023/2024. The method used is quantitative/associative using a correlational design. Data was taken using test and non-test instruments (questionnaires). The results showed that there was a negative correlation between anxiety and students' mathematical abilities. This means that the higher the student's anxiety, the lower the student's ability to solve mathematical problems.

Keywords: correlation, mathematics anxiety level, mathematics ability

PENDAHULUAN

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah elemen vital pada kurikulum matematika karena dalam proses pembelajaran serta penyelesaiannya, siswa diberikan peluang untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah. (Lestari & Afriansyah, 2021). Menurut Agsyia et al., (2019) Kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemahiran berpikir tingkat tinggi di mana siswa mampu mengintegrasikan semua pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menciptakan pemahaman baru yang akan digunakan dalam mengatasi berbagai persoalan yang beragam. Dengan demikian, penting bagi siswa dalam mempunyai kemampuan matematika memecahkan masalah yang baik.

Polya mengemukakan empat langkah/proses dalam menyelesaikan masalah meliputi pemahaman terhadap masalah (*understand the problem*), merancang sebuah strategi (*devise a plan*), menjalankan strategi tersebut dengan tepat (*carry out the plan*), dan mengevaluasi kembali solusi yang telah diperoleh (*looking back*). (Murtafiah & Amin, 2018)

Berdasarkan observasi langsung selama peneliti melaksanakan kegiatan PLP pada bulan September – Oktober tahun 2023 dan wawancara dengan guru matematika di SMAN 1 CIRUAS, kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI sangat beragam, mulai dari tinggi, sedang, sampai rendah. Hal tersebut tercermin dari respons siswa saat mengerjakan pertanyaan atau soal matematika. Sebanyak 14 siswa sudah dapat menemukan, merumuskan, dan menerapkan solusi penyelesaian masalah dengan baik sehingga mendapatkan nilai yang sempurna, 4 siswa lainnya sudah mampu untuk menemukan serta

merumuskan cara untuk menyelesaikan permasalahan namun belum mampu untuk menerapkan solusi tersebut dengan baik sehingga mendapatkan nilai yang kurang sempurna, sedangkan 20 siswa lainnya hanya menuliskan kembali soal atau permasalahan saja karena belum mampu untuk menemukan, merumuskan serta menerapkan solusi pemecahan masalah sehingga mendapatkan hasil yang rendah.

Penyebab kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika bisa dari faktor eksternal yaitu lingkungan kelas yang tidak kondusif, metode belajar yang tidak tepat dsb. Dan faktor internal (dari diri siswa) misal keadaan kognitif, fisik maupun mental siswa (Handayani & Mahrita, 2020). Faktor internal memiliki sumbangsih yang signifikan dalam menyelesaikan masalah matematika karena pemecahan masalah pada siswa memerlukan tingkat pemahaman yang kompleks di mana dapat memunculkan ketegangan atau masalah dalam diri (Ratna & Yahya, 2022). Faktor internal yang seringkali terjadi yaitu kecemasan yang dialami selama belajar matematika. Dengan demikian, fokus dalam kemampuan menyelesaikan masalah matematika adalah kecemasan yang dirasakan siswa terhadap matematika, yang dikenal sebagai *mathematics anxiety*.

Menurut Anditya & Murtiyasa (2016:6) kecemasan matematika didefinisikan sebagai rasa khawatir, gelisah, tertekan, ketakutan, atau ketidaksukaan terhadap sesuatu terkait matematika. Ashcraft (2019) menyatakan kecemasan siswa terhadap matematika merupakan perasaan tegang atau takut yang akan mengganggu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan matematika. Ini melibatkan ketakutan atau ketegangan saat berurusan dengan angka dan rumus dalam mengerjakan soal matematika.

Selain beragamnya kemampuan siswa dalam memecahkan soal, peneliti juga menemukan fakta bahwa banyak siswa merasa cemas saat belajar matematika dan tingkat kecemasan yang dialami siswa juga berbeda, mulai dari rendah, sedang, sampai tinggi. Fakta itu terlihat ketika siswa akan dipilih dan diberikan pertanyaan terkait matematika, siswa langsung panik, gelisah, dan tegang karena takut kesulitan dalam menjawab pertanyaan, pada akhirnya siswa hanya diam saja atau menengok ke temannya untuk meminta bantuan. Namun, siswa lainnya yang merasa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, langsung mengajukan diri untuk menjawab sebelum dipilih oleh guru.

Kecemasan matematika terbagi menjadi tiga faktor, diantaranya: faktor kepribadian yang timbul dari diri sendiri; faktor lingkungan yaitu berasal dari lingkungan sekitar, sementara faktor intelektual berasal dari kemampuan kognitif siswa itu sendiri. (Artama et al., 2021).

Cavanagh & Sparrow menyatakan aspek kecemasan matematika terbagi tiga yakni aspek kognitif, aspek somatik, dan aspek sikap (Artama et al., 2020). Aspek kognitif dari kecemasan matematika berkaitan dengan perubahan kognitif siswa saat menghadapi matematika. Aspek somatik terkait dengan respons fisiologis siswa saat berinteraksi dengan matematika. Sementara itu, aspek sikap melibatkan perubahan sikap siswa terhadap matematika saat menghadapinya. Berdasarkan dari fakta yang sudah diuraikan, kecemasan matematika diidentifikasi sebagai salah satu faktor kemampuan matematika siswa rendah. Dengan demikian, peneliti akan mengeksplorasi lebih dalam terkait korelasi antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas XI di SMAN 1 Ciruas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif metode asosiatif menggunakan desain korelasional untuk menentukan hubungan kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 70 responden, kelas XI IPS 1 sebanyak 33 responden dan XI IPS 2 sebanyak 37 responden di SMAN 1 Ciruas tahun ajaran 2023/2024. Kelas tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data diambil secara langsung melalui penggunaan instrumen tes untuk menilai kemampuan pemecahan masalah, dan juga melalui nontes berupa kuesioner untuk menilai kecemasan siswa pada matematika.

Instrumen yang dipakai ada dari soal tes terdiri atas lima butir uraian yang dirancang untuk menilai kemampuan pemecahan masalah siswa, dengan mengacu pada indikator POLYA dan instrumen non-tes berupa kuesioner kecemasan matematika terdiri dari 22 pernyataan menggunakan skala *likert*. Instrumen divalidasi oleh seorang dosen Pendidikan Matematika dari FKIP Untirta serta dua orang guru matematika. SMAN 1 Ciruas. Berdasarkan uji coba di kelas XI IPS 6 SMAN 1 Ciruas, reliabilitas tes kemampuan pemecahan masalah diperoleh sebesar 0,740, sedangkan reliabilitas angket kecemasan matematika adalah 0,903.

Data mengenai kemampuan matematika dan juga kecemasan terbagi menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan kecemasan matematika dibuat berdasarkan kriteria pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pengategorian variabel

Kategori	Nilai
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + \text{Std. Dev.}$
Sedang	$\text{Mean} - \text{Std. Dev.} \leq X < \text{Mean} + \text{Std. Dev.}$
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{Std. Deviasi}$

Prosedur penelitian terbagi menjadi tahap persiapan, tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian.

Tahap persiapan mencakup observasi, membuat instrumen berupa soal tes kemampuan matematika dan angket kecemasan matematika, validasi isi, revisi hasil validasi, menguji coba instrumen penelitian, menganalisis data uji coba, dan penentuan jadwal pengambilan data.

Tahap penelitian berupa pengambilan data yang dilakukan untuk mengukur tingkat kecemasan siswa terhadap matematika dengan memberikan angket kecemasan matematika, lalu dilanjutkan soal tes untuk kemampuan matematika siswa.

Tahap pasca-penelitian melibatkan pengolahan data menggunakan perangkat lunak Excel dan SPSS. Selanjutnya, hasil pengolahan data dideskripsikan dalam bentuk tabel. Dilakukan analisis data menggunakan uji korelasi Pearson untuk menjawab hipotesis tentang hubungan antara variabel yang sudah terdistribusi normal, linier, dan berbentuk data interval. Hasil analisis digunakan untuk menyimpulkan jawaban atas masalah dalam penelitian ini, yang kemudian disusun dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian dideskripsikan seperti yang tercantum dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. *Statistika deskriptif variabel*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Kecemasan Matematika	70	52	81	64,07	8,038
Kemampuan Pemecahan Masalah	70	30	70	50,20	6,980

Tabel 2 di atas, menyatakan bahwa mean dari kecemasan matematika

adalah 64,07, di mana rata-rata kecemasan matematika kelas XI di SMAN 1 Ciruas ada pada kategori sedang. Sementara itu, mean dari kemampuan siswa adalah 50,20 artinya rata-rata kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika berkategori sedang.

Selanjutnya, data angket kecemasan dikategorikan seperti dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. *Distribusi frekuensi kecemasan matematika*

Interval	Frekuensi	%	Kategorisasi
56,04 – 64,07	12	17,1%	Rendah
64,07 – 72,1	47	67,1%	Sedang
72,1 – 81	11	15,7%	Tinggi
Jumlah	70	100%	

Dari Tabel 3, didapatkan skor persentase kecemasan matematika, di mana 12 siswa (17,1% dari total 70 siswa) berkategori rendah, 47 siswa (67,1% dari total 70 siswa) berkategori sedang, dan 11 siswa (15,7% dari total 70 siswa) berkategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa umumnya siswa kelas XI di SMAN 1 Ciruas memiliki tingkat kecemasan matematika pada kategori sedang.

Sedangkan, tes kemampuan pemecahan masalah dikategorikan seperti dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. *Distribusi frekuensi kemampuan pemecahan masalah*

Interval	Frekuensi	%	Kategorisasi
30 – 43,22	7	10,0%	Rendah
43,22 – 57,18	52	74,3%	Sedang
57,18 – 70	11	15,7%	Tinggi
Jumlah	70	100%	

Dari tabel 4, didapatkan skor persentase kemampuan pemecahan masalah, di mana 7 siswa (10,0% dari total 70 siswa) berkategori rendah, 52 siswa (74,3% dari total 70 siswa) berkategori sedang, dan 11 siswa (15,7% dari total 70 siswa) berkategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa umumnya siswa kelas XI di SMAN 1 Ciruas

memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang.

Sebelum menguji hipotesis, akan dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Penggunaan korelasi Pearson Product Moment dalam mencari nilai hubungan memerlukan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan linear. Namun, jika hasil uji prasyarat menunjukkan data tidak berdistribusi normal dan tidak linear, maka untuk menghitung koefisien korelasi digunakan uji korelasi Spearman.

1. Uji normalitas

Data angket kecemasan perlu diubah kebentuk data interval agar dapat dilakukan uji normalitas data. Hal ini disebabkan karena data kecemasan matematika awalnya berbentuk data ordinal.

Sedangkan untuk data tes kemampuan pemecahan masalah tidak memerlukan transformasi sebab skor tes yang diperoleh merupakan data interval.

Setelah semua data berbentuk interval, dilanjutkan uji normalitas menggunakan SPSS. Didapatkan hasil normalitas data kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov seperti dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
Most Extreme Differences	Std. Deviation	5,98084256
	Absolute	,106
	Positive	,106
	Negative	-,105
Test Statistic		,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,051 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah sebagaimana terlihat pada tabel 5, nilai sig. sebesar 0,051. Sebab 0,051 lebih besar dari 0,05, maka data kecemasan dan kemampuan matematika berdistribusi secara normal.

2. Uji linearitas

Sebelum melakukan perhitungan koefisien korelasi dari kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah, dilakukan uji linearitas terlebih dahulu untuk menentukan apakah ada hubungan linear yang signifikan antara dua variabel. Hasil linearitas menunjukkan nilai signifikansi Linearity sebesar 0,000.

Tabel 6. Hasil uji linearitas

		Sig.
(Combined)		0,001
Kemampuan Pemecahan Masalah *	Linearity	0,000
Kecemasan Matematika	Deviation from Linearity	0,012

Berdasarkan hasil linearitas kecemasan dan kemampuan pemecahan masalah seperti yang tercantum dalam tabel 6, nilai sig. Linearity yang diperoleh adalah 0,000. Karena lebih kecil dari 0,05, maka ada hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel.

3. Uji korelasi

Kecemasan matematika dikorelasikan dengan kemampuan pemecahan masalah menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasilnya, didapat bahwa koefisien korelasi sebesar -0,515.

Berikut ditunjukkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara dua variabel sebagai berikut.

Tabel 7. Uji korelasi Pearson

		Kecemasan Matematika	Kemampuan Pemecahan Masalah
Kecemasan Matematika	Pearson Correlation	1	-,515**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	70	70
Kemampuan Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	-,515**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	70	70

Dari tabel 7, menunjukkan adanya hubungan negatif dari kecemasan matematika dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Koefisien korelasi sebesar 0,515 tergolong dalam kategori sedang. Nilai sig. sebesar 0,000 menunjukkan bahwa korelasi ini signifikan sebab 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil korelasi diperoleh koefisien determinasi sebesar 26,6%, artinya bahwa kecemasan matematika mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 26,6% dan sisanya 73,4% disebabkan oleh faktor lain.

A. Pembahasan

Tingkat kecemasan siswa

Berdasarkan analisis hasil frekuensi kecemasan matematika pada tabel 3, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa kelas XI SMAN 1 Ciruas memiliki kecemasan matematika pada kategori sedang.

Dalam penelitian ini, kecemasan yang dialami siswa dipertimbangkan dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek somatik.

Indikator pada aspek kognitif terdiri dari empat indikator, yaitu kemampuan diri, kepercayaan diri, sulit konsentrasi, dan takut gagal. Selanjutnya indikator pada aspek afektif terdiri dari tiga indikator, yaitu gugup, kurang senang, dan gelisah. Kemudian aspek yang terakhir adalah aspek somatik yang terdiri dari empat indikator, yaitu rasa mual, berkeringat dingin, jantung berdebar, dan sakit kepala.

Berdasarkan perhitungan skor bobot skala kecemasan matematika siswa kelas XI SMAN 1 Ciruas yang terdiri dari 22 item pernyataan dengan 11 item *favourable* dan 11 item *unfavourable* diperoleh tingkat bahwa rata-rata skor kecemasan matematika yang tertinggi terdapat pada aspek kognitif dan afektif yaitu dalam indikator

sulit konsentrasi dan gelisah. Hal ini artinya sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciruas merasa gelisah saat diberikan pertanyaan matematika oleh guru di kelas karena mereka sulit untuk berkonsentrasi saat membuat keputusan selama proses pembelajaran berlangsung.

Gejala kecemasan matematika menurut Stuart dalam (Yuberta et al., 2019) di mana pada aspek kognitif yaitu sulit berkonsentrasi saat membuat keputusan. Aspek afektif di mana merasa gelisah sehingga berusaha menghindari saat pembelajaran matematika berlangsung. Sedangkan, rata-rata skor kecemasan matematika yang terendah terdapat pada aspek kognitif dan afektif yaitu dalam indikator kepercayaan diri dan kurang senang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa lainnya merasa senang pada saat jam pelajaran matematika berlangsung walaupun memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menjawab soal matematika. Kadang-kadang, secara tiba-tiba seseorang bisa merasa kurang percaya diri saat melakukan sesuatu, yang mengakibatkan mereka tidak dapat menampilkan kemampuan sesungguhnya dengan optimal. Sejalan dengan penelitian Masruroh & Nurfitriyanti (2022) di mana ada pengaruh signifikan antara percaya diri siswa dengan prestasi belajar matematika.

Kemampuan pemecahan masalah

Dari analisis frekuensi pada tabel 4, secara umum siswa kelas XI SMAN 1 Ciruas mempunyai kemampuan pemecahan masalah berkategori sedang. Meskipun demikian, pada tingkat kesulitan soal yang sedang, siswa belum sepenuhnya mampu menyelesaikan masalah matematika sesuai prosedur. Di bawah ini adalah satu contoh jawaban siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

3. Barisan : Diketahui : Sisa uang setelah dan bulan
 $a = 55.000$
 dibagi menjadi 5 bagian
 $b = 10.000$

$$b - S_n = \frac{a}{n} (2a + (n-1) \cdot b)$$

$$\begin{aligned} \text{C. } 10.000 &= \frac{55.000}{n} (2 \cdot 55.000 + (n-1) \cdot 10.000) \\ &= 250.000 + 2 \cdot b \\ &= 250.000 + 2 \cdot b \\ &= 250.000 - 10.000 \\ &= 240.000 = 35.000 \cdot n \\ &= \frac{240.000}{35.000} \end{aligned}$$

$S_n = \frac{n}{2} (2 \cdot 250.000 + (n-1) \cdot 35.000)$ (2)

$$\begin{aligned} &= \frac{5}{2} (500.000 + (4) \cdot 35.000) \\ &= \frac{5}{2} (500.000 \end{aligned}$$

Gambar 1. Hasil jawaban siswa

Pada gambar 1 di atas, menunjukkan siswa sudah dapat memahami masalah dengan mencatat informasi terkait diketahui dan ditanyakan. Siswa mampu membuat rencana dengan menetapkan rumus yang digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Namun, mereka belum sepenuhnya mampu melaksanakan rencana dengan tepat, karena mereka tidak menyelesaikan perhitungan hingga selesai dan tidak melakukan pengecekan ulang terhadap hasil penyelesaian, ditandai dengan ketidakmampuan untuk membuat kesimpulan atas jawaban.

Sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2023) bahwa siswa berkecemasan sedang mampu memahami esensi dari persoalan yang disajikan, merencanakan cara penyelesaian, serta mengubah masalah. Namun, saat menjalankan rencana penyelesaian dan mencari jawaban, siswa kurang akurat dalam menginterpretasikan strategi yang mereka rancang untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga, solusi yang didapat kurang tepat terhadap permasalahan yang diajukan.

Hubungan antar variabel

Hasil uji korelasi diperoleh nilai -0,515. Ini menandakan bahwa antara kecemasan matematika ada hubungan negatif yang signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi pada kecemasan sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis di mana

kecemasan matematika berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat diterima. Hubungan yang negatif berarti jika kecemasan siswa tinggi, maka kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Sebaliknya, jika kecemasan siswa rendah, maka kemampuan pemecahan masalah siswa tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Septiarini et al. (2020) bahwa ditemukan korelasi antara tingkat kecemasan matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa dan penelitian Susanti et al., (2023) di mana siswa dengan tingkat kecemasan matematis tinggi mengalami kesulitan dalam membaca serta memahami masalah secara menyeluruh. Mereka cenderung kurang efektif dalam merencanakan penyelesaian, mengubah masalah dan menjalankan rencana penyelesaian sesuai dengan strategi yang dipilih, sehingga hasil akhir pemecahan matematika yang disajikan tidak akurat.

SIMPULAN

Siswa kelas XI di SMAN 1 Ciruas memiliki kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah dengan rata-rata berkategori sedang. Terdapat hubungan linear yang negatif antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas XI di SMAN 1 Ciruas. Artinya, jika tingkat kecemasan matematika siswa tinggi, maka kemampuan pemecahan masalahnya cenderung rendah dan sebaliknya, jika tingkat kecemasan matematika siswa rendah, maka kemampuan pemecahan masalahnya cenderung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Agnya, F. M., Maimunah, & Roza, Y.
(2019). Analisis Kemampuan
Pemecahan Masalah Ditinjau

- Dari Motivasi Belajar Siswa Mts. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4 (2), 31–44.
<https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2003>
- Anditya, R., & Murtiyasa, B. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika. *Prosiding Sempoa: Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, dan Olimpiade Matematika*.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7611>
- Artama, E. N. N., Amin, S. M., & Siswono, T. Y. E. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(1), 34–44.
<https://doi.org/10.26740/jppms.v4n1.p34-40>
- Ashcraft, M. H. (2019). *Mathematics Anxiety* (I. C. Mammarella, S. Caviola, & A. Dowker (ed.)). London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429199981>
- Handayani, N. F., & Mahrita. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal PTK & Pendidikan*, 6(2), 40–48.
<https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4045>
- Lestari, A. B., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Di Kampung Cibogo Pada Materi SPLDV. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 92–102.
<https://doi.org/10.26618/sigma.v13i2.5812>
- Masruroh, A., & Nurfitriyanti, M. (2022). Pengaruh Kecemasan dan Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*.
<http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/5963%0Ahttp://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/download/5963/1545>
- Murtafiah, & Amin, N. (2018). Pengaruh Gaya Kognitif Dan Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 75–82.
<https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2986>
- Ratna, & Yahya, A. (2022). Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 471–482.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1908>
- Septiarini, I., Kesumawati, N., & Jumroh, J. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Negeri Se-Kecamatan Banyuasin. *Journal of Mathematics Science and Education*, 3(1), 8–16.
<https://doi.org/10.31540/jmse.v3i1.951>
- Susanti, S. A., Budiarto, M. T., & Setianingsih, R. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Numerasi Siswa Berdasarkan Tingkat Kecemasan

- Matematis. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 8(1), 18–32. <https://doi.org/https://orcid.org/000-0003-4542-7705>
- Yuberta, K. R., Setiawati, W., & Kurnia, L. (2019). Pengaruh Math Anxiety Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Berdasarkan Gender. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 81–87. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1995>